

KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM RUBRIK OPINI *KOMPAS*: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Baiq Haula dan Tajudin Nur

Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang 45363
Surel: baiq.haula@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 23 November 2019; **Direvisi:** 5 Januari 2019; **Diterima:** 25 Januari 2019
DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7375



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)
<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: Conceptualization of Metaphors in the 2018 *Kompas* Opinion Rubric: Cognitive Semantic Studies. This study aims to reveal the types of conceptual metaphors in *Kompas* opinion writing in 2018. This type of research includes qualitative research that is descriptive analysis. The method used in this study is the Agih method with advanced techniques for Direct Elements. The results showed that the ontology metaphor was dominantly found in writing opinion rubrics compared to structural and orientational metaphors. The author of opinion transfers more of the construction of his abstract ideas into objects that have physical properties. The characteristic of metaphor found that metaphor is associated with nature, such as *shipwreck*, *collapse*, *storm sweeping*, *farming*, and blowing. Image schemes depicted from the concepts of dominant metaphors represent the concept of existence.

Keywords: metaphor, cognitive semantics, opinion

Abstrak: Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini *Kompas*: Kajian Semantik Kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis metafora konseptual dalam penulisan opini *Kompas*. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik lanjutan Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora ontologi dominan ditemukan dalam penulisan rubrik opini dibandingkan dengan metafora struktural dan orientasional. Penulis opini lebih banyak mentransfer konstruksi idenya yang abstrak ke dalam benda yang memiliki sifat fisik. Ciri khas metafora yang ditemukan dalam teks opini *Kompas* adalah metafora tersebut diasosiasikan dengan alam, seperti karam, tumbang, sapuan badai, berladang, dan bertiuip. Skema citra yang tergambarakan dari konsep-konsep metafora dominan mencitrakan konsep *existence* (keadaan).

Kata kunci: metafora, semantik kognitif, opini

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, baik itu ragam tulis maupun ragam lisan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Chaer & Agustina, 2010) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk melakukan komunikasi dengan yang lainnya.

Membaca berita pada media massa baik melalui situs daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) merupakan salah satu kebutuhan manusia. Berita tersebut disampaikan secara informatif dan menarik untuk menarik perhatian pembaca. Salah satu hal yang membuatnya menarik, yaitu dengan penggunaan metafora dalam penulisan beritanya. Dalam penulisan berita, jurnalis baik secara langsung atau tidak langsung menggunakan metafora untuk menyampaikan maksud berita. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan efek perbandingan suatu konsep. Pengkajian konseptualisasi metafora dalam media massa menarik dilakukan karena dalam mengungkapkan suatu maksud jurnalis menggunakan bahasa yang jarang atau tidak ada kaitannya dengan ruang lingkup berita. Misalnya, ungkapan “*KPK terus memburu tikus metropolitan*”. Dalam ungkapan tersebut, kata tikus sebenarnya tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan kasus korupsi, tetapi secara kognisi konseptual manusia, konsep tikus disamakan dengan seorang koruptor. Hal tersebut dikarenakan tikus dan koruptor memiliki beberapa kesamaan, seperti suka mencuri atau menggerogoti (tikus menggerogoti makanan, koruptor menggerogoti uang rakyat), lihai bersembunyi (tikus bersembunyi di balik benda dan wujudnya yang hitam sehingga sulit untuk ditemukan, koruptor bersembunyi ke berbagai daerah dan wujudnya yang rapi, bersih, memiliki latar pendidikan yang tinggi yang menyebabkan orang tidak tahu bahwa dia adalah seorang koruptor).

Fenomena bahasa akan terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Fenomena bahasa ini muncul karena sifat bahasa yang dinamis. Bahasa juga mengalami perkembangan mengikuti perkembangan bahasa penuturnya. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses berpikir manusia, keterkaitan bahasa dan pikiran terletak pada asumsi bahwa bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia,

serta mempengaruhi pikiran individu pemakai bahasa tersebut (Widhiarso, 2001). Manusia memaknai setiap konsep dengan kognisinya dan bahasa digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan konsep-konsep tersebut. Dalam ilmu bahasa terdapat studi yang mempelajari hubungan bahasa dan kognisi yaitu linguistik kognitif. Linguistik kognitif menurut (Evans & Green, 2006) adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir akan sesuatu yang diujarkan melalui bahasanya. Definisi tersebut selaras dengan pendapat (Cuyckens & Geeraets, 2012) bahwa linguistik kognitif merupakan hubungan antara bahasa dengan fungsi kognisi seseorang. Kognisi setiap orang digunakan untuk mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, setiap konsep yang ada di dunia dapat dimaknai secara kognitif oleh seseorang dan konsep tersebut dapat berbeda karena dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda. Kajian dalam linguistik yang membedah mengenai makna-makna disebut semantik kognitif. Evans (2007) mendefinisikan semantik kognitif sebagai studi yang mempelajari makna-makna yang ada pada kognisi seseorang atau interpretasi pada kognisi seseorang. Salah satu fokus utama kajian ini adalah metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang mengonsepskan satu konsep ke konsep yang lain.

Metafora konseptual dikemukakan oleh (Lakoff & Johnson, 2003) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama. Dalam metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan. Contoh, *life is a journey*. Ungkapan *life is a journey* terdapat ranah sumber dan sasaran. Kata *journey* ‘perjalanan’ termasuk ranah sumber, dan kata *life* ‘hidup’ adalah ranah sasaran. Maka dapat dipahami bahwa kata *life* ‘hidup’ memiliki persamaan dengan kata *journey* ‘perjalanan’. Hidup memiliki titik awal dan akhir; lahir dan mati. Perjalanan memiliki titik awal dan tujuan; tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target do-*

main). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang didapat dari kehidupan sehari-hari, ranah sumber bersifat konkret.

Lakoff & Johnson (2003) membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Dalam metafora struktural suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan itu dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora ini didasarkan atas ranah sumber dan ranah target. Contoh, *argument is war*. Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia, seperti naik-turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya, mengkonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) dipetakan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret.

Lakoff dan Johnson secara terperinci menggambarkan kehadiran metafora dalam bahasa sehari-hari. Orang tidak lagi menyadari bahwa sebagian besar kalimat yang mereka gunakan didasarkan pada struktur metafora. Tanpa disadari, orang menggunakan pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari bentuk konkret ke abstrak (Lyra & dkk, 2006). Contohnya, karirnya sedang *jatuh*. Konsep kata jatuh tidak mungkin didefinisikan seperti yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), “Jatuh didefinisikan sebagai (1) (terlepas dan) turun atau meluncur ke bawah dengan cepat, (2) turun banyak (harga, nilai, dan sebagainya), (3) sampai ke..., (4) bertepatan dengan. Tentunya Anda tidak akan memberikan jawaban, seperti itu melainkan memberikan konsep yang berkaitan dengan konteks kalimat yaitu keadaan terpuruk, tidak dalam kondisi yang baik. Konsep atas-bawah (*up-down*) digunakan ketika keadaan baik *Happy is up* dan ketika keadaan sedih *Sad is down*.

Metafora dewasa ini tidak hanya terdapat dalam ruang lingkup sastra saja, seperti puisi, novel, maupun film. Metafora juga banyak ditemukan dalam ruang lingkup nonfiksi, seperti dalam berita maupun artikel. Jurnalis menggunakan metafora sebagai salah satu bentuk kekreativitasannya dalam mengolah kata, tujuannya yaitu untuk menarik perhatian pembaca. Artinya, jurnalis memindahkan suatu konsep ke suatu konsep yang lain. Contohnya...*hingga serangan fajar di hari pemilihan maupun permainan di tingkat tabulasi hasil adalah riwayat yang senantiasa hadir di setiap pilkada*. Frase *serangan fajar* merupakan ungkapan metaforis. Ranah sumber pada contoh tersebut adalah serangan fajar dan ranah sasaran pada contoh tersebut adalah politik uang. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa memainkan peran penting dalam mengonstruksi ide seseorang.

Skema citra menurut (Saeed, 2003) merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Selain itu, skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebenaran. Pendapat lain dikemukakan Denise (2011) yang mendefinisikan skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang yang berasal dari persepsi dan perasaan. Skema citra sebegini besar bersifat tak sadar, akan tetapi dapat dibangkitkan dengan mudah. Jika seseorang meminta Anda untuk menjelaskan bagaimana perasaan yang anda alami ketika berada “di atas”? Secara tidak sadar Anda akan memvisualisasikan skema citra dengan orientasi ruang yang ada dimensi atas dan dimensi bawahnya.

Penelitian mengenai metafora dalam judul dan teks berita dalam *Kompas* daring masih jarang dilakukan. Selama ini, penelitian tentang metafora lebih banyak ditekankan pada ranah sastra seperti dalam judul lagu. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiradharma & Tharik, 2016) tentang metafora dalam lagu dangdut mengkaji lagu dangdut mengungkapkan realitas sosial yang meliputi perilaku dan keadaan seseorang, seperti ilustrasi pornografi, ungkapan terhadap perilaku positif dan negatif. Klasifikasi dalam penelitian tersebut hanya ditemukan tipe metafora struktural dan metafora ontologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma dan Tharik aspek yang belum diteliti adalah jenis metafora

ontologis dan skema citra yang terbentuk dari metafora yang ditemukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Rusyan, dkk., 2017) tentang metafora konseptual “penyakit”, yaitu dalam komunikasi antara dokter dan pasiennya dalam sebuah film. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep penyakit tersebut dipoles sebagai teka-teki yang harus dipecahkan, peperangan, kriminal, hewan, dan manusia. Penelitian tersebut tidak mengklasifikasikan jenis metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, melainkan menggunakan medan makna metafora konseptual “penyakit” yang ditemukan dalam film. Dari hasil penelitian tersebut aspek yang belum diteliti adalah skema citra yang dihasilkan dari pemaknaan metafora. Penelitian terakhir dilakukan oleh (Aji, 2016) tentang metafora dalam rubrik sepakbola pada harian Solopos. Hasil penelitian tersebut menunjukkan fungsi dan jenis-jenis metafora berdasarkan medan makna menurut teori Halley. Aspek yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut adalah skema citra dari pemaknaan metafora.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada topik metafora yang diangkat. Topik dalam penelitian ini yaitu politik yang diambil dari teks berita pada *Kompas* daring. Penelitian terdahulu menganalisis aspek skema citra dari pemaknaan metafora. Citraresmana (2011) menyatakan bahwa skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebernalaran. Yang dimaksud pengalaman di sini dipahami secara luas sebagai bagian dari persepsi dasar, program penggerak, emosi, sejarah, lingkungan sosial, dan dari dimensi linguistik. Batasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson dan mengungkap skema citra yang terbentuk dari metafora tersebut.

Penelitian mengenai metafora ini bersumber dari situs daring *Kompas*. Pengambilan data melalui situs daring *Kompas* dikarenakan situs tersebut merupakan salah satu media massa terbesar yang ada di Indonesia dan banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia secara nasional, baik itu berupa daring maupun bentuk cetaknya. Berdasarkan penelitian dari *Similarweb–Time on Site* (September 2018) *Kompas* termasuk 10 besar situs berita yang paling lama dibaca oleh orang Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut,

penelitian ini mengambil opini yang terdapat dalam *Kompas* sebagai objek penelitian.

Ruang lingkup pada penelitian metafora ini adalah mencakup tiga jenis metafora yang dikategorikan oleh Lakoff dan Johnson, yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Penggunaan metafora biasanya ditemukan dalam karya sastra, namun pada teks opini *Kompas* ditemukan banyak penggunaan metafora. Ciri khas yang ditemukan yakni metafora dalam teks opini adalah terdapat penggunaan medan makna alam untuk mengungkapkan sesuatu, seperti berladang, sapuan badai, dan lain-lain walaupun topik yang dibahas berkaitan dengan politik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Hal ini senada dengan pendapat (Moleong, 2016) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah. Penelitian ini mendeskripsikan data yang mengandung ungkapan metaforis. Jenis data penelitian ini adalah data tulis. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah semua data yang mengandung ungkapan metaforis dalam rubrik opini *Kompas* tahun 2018, yaitu opini yang terbit pada bulan Maret 2018. Jumlah judul opini yang dijadikan data sebanyak 10 opini.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak yang dilanjutkan teknik catat. Metode simak metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam pengumpulan data ini, objek yang disimak adalah semua tulisan yang mengandung ungkapan metaforis. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang terkumpul dan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan penjenisan metafora oleh Lakoff dan Johnson dan jenis skema citra menurut teori Cruse dan Croft (2004).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik agih. Metode agih (Sudaryanto, 2015) merupakan sebuah metode yang alat penentunya merupakan bagian

dari bahasa itu sendiri. Metode agih memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu memilah data berdasarkan satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015). Berdasarkan tujuan penelitian, untuk memberikan data yang relevan, penulis menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dalam menganalisis data. Teknik BUL ini dapat memberikan deskripsi mengenai ranah sumber dan ranah sasaran pada data-data metafora yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jenis kategori metafora yang ditemukan. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa metafora ontologis paling banyak ditemukan. Skema citra yang ditemukan dalam metafora sebanyak 5 skema citra, yaitu *identity (matching)*, *container*, *space (up-down)*, *excistence (object, bounded space, cycle)*, dan skema citra *force (enablement)*. Berikut ini adalah pemaparan hasil analisis metafora struktural, orientasional, dan ontologis yang ditemukan dalam teks opini Kompas.

Metafora Struktural

Pada penelitian ini ditemukan dua data yang termasuk dalam metafora struktural dengan skema citra yang berbeda-beda, yaitu skema citra *identity* dan *container*.

- (1) Saat bersamaan, pemerintah memperlakukan secara istimewa para investor asing dengan motto, *investor adalah raja* (Saragih, 2018)

Pada data (1) yang mengandung ungkapan metaforis adalah *investor adalah raja*. Ranah sumber pada data tersebut adalah raja dan ranah sasaran pada adalah investor. Data tersebut termasuk dalam metafora struktural karena konsep raja memiliki kesamaan dengan konsep investor. Persamaan tersebut berkaitan dengan kekuasaan dan kekayaan. Raja secara leksikal memiliki arti penguasa tertinggi pada suatu kerajaan; orang yang mengepalai suatu bangsa dan negara. Seorang raja dapat menggunakan kekuasaan tersebut untuk mendapatkan keuntungan, menjadikan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Konsep kata raja tersebut disamakan dengan kata investor. Investor secara leksikal memiliki arti penanam uang atau modal, dengan uang tersebut

investor tersebut memiliki kekuasaan ketika melakukan investasi. Seperti halnya raja, investor memiliki keuntungan karena memiliki uang yang banyak. Persamaan konsep tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Tabel 1. Persamaan Konsep Investor dan Raja

Investor	Raja
Memiliki uang atau modal yang banyak	Memiliki harta yang berlimpah
Memiliki kekuasaan ketika investasi	Memiliki kekuasaan dalam memerintah negaranya.
Uang atau modal yang banyak dapat memberikan keuntungan	Kekuasaannya dapat memberikan keuntungan, kemudahan untuk menggapai sesuatu

Persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra *identity (matching)*. Metafora *investor adalah raja* merupakan generalisasi dari metafora yang sudah ada sebelumnya, yaitu *pembeli adalah raja*. Kedua metafora tersebut memiliki konsep yang sama berdasarkan pemetaan. Munculnya metafora *investor adalah raja* dalam teks opini pada data (1) dilatarbelakangi karena China menyaksikan “ketidakadilan” dari distribusi keuntungan bisnis. Dari kasus tersebut China belajar untuk meraih nilai tambah yang tinggi, salah satu caranya yaitu dengan menjadikan investor asing sebagai raja. Investor asing yang datang ke China diibaratkan seperti pembeli yang mendapatkan perlakuan istimewa.

Munculnya ungkapan metafora *investor adalah raja* seperti yang diberlakukan China untuk investor asing dapat memberikan pengaruh positif bagi negara-negara berkembang. Ungkapan tersebut dapat menjadikan dunia lebih dinamis jika negara-negara berkembang mengalami kebangkitan kesadaran seperti China sehingga negara tersebut menjadi negara yang tidak bergantung dari negara lain dan dapat menguntungkan penduduknya. Dengan kata lain, teks opini tersebut secara tidak langsung memberikan perintah untuk meniru cara yang dilakukan negara “Tirai Bambu” dalam mengatasi ketidakadilan di bidang ekonomi.

- (2) Bahkan, seringkali, pemilik modal tidak menaruh dalam satu *keranjang* saja (Mochtar, 2018).

Ungkapan metaforis pada data (2) ditunjukkan oleh penanda linguistik *keranjang*. Ranah

sumber adalah keranjang dan ranah sasaran adalah calon kepala daerah. Kata keranjang digunakan untuk mengonseptkan calon kepala daerah. Keranjang merupakan sebuah wadah. Secara leksikal keranjang memiliki arti bakul besar yang anyamannya kasar-kasar. Wadah yang besar dapat menampung banyak barang. Konsep keranjang tersebut dipindahkan kepada calon kepala daerah. Kata *keranjang* muncul sebagai ungkapan metaforis dalam teks opini untuk menggambarkan seorang calon kepala daerah. Calon kepala daerah dianggap seperti keranjang yang dapat menampung banyak aspirasi atau suara-suara rakyat dan direalisasikan. Persamaan konsep antara keranjang dan calon kepala daerah terletak pada fungsinya yaitu sama-sama sebagai wadah.

Tabel 2. Persamaan Konsep Keranjang dan Calon Kepala Daerah

Keranjang	Calon Kepala Daerah
Wadah sebagai tempat untuk menaruh barang	Wadah aspirasi rakyat.

Konsep keranjang pada data tersebut menggambarkan skema citra *container* karena memiliki fungsi sebagai wadah. Dalam teks opini tersebut, konsep *keranjang* memiliki makna yang negatif. Konsep keranjang muncul karena siapa pun pemilik modal yang mempunyai kapasitas keuangan lebih biasanya akan berani untuk menaruh dalam keranjang siapa saja yang bertaruh. Dengan harapan, siapa pun pemenangnya, setelah dilantik dan mengelola Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dana tersebut akan cepat kembali.

Dalam kaitannya dengan teks opini, penulis opini mengungkapkan jika pemilihan lebih dari satu *keranjang* dapat menyebabkan masalah yang berujung pada tindakan korupsi. Permainan korupsi yang membayangi proses pemilihan jabatan kepala daerah sudah sekian lama menghantui dan dianggap menjadi hal yang sudah biasa bagi masyarakat Indonesia.

Metafora Orientasional

Pada penelitian ini ditemukan empat data metafora orientasional dengan skema citra yang berbeda-beda, yaitu *space (up-down)*, *excistence (object)*, *excistence (bounded space)*, dan *excistence (cycle)*.

- (3) Pilar-pilar kekuasaan Orde Baru – Golkar, birokrasi, militer, serta “institusi” Soeharto

–secara dramatis *tumbang* (Kristiadi, 2018)

Ungkapan metaforis pada data (3) ditunjukkan dengan penanda linguistik *tumbang*. Ranah sumber adalah tumbang dan ranah sasaran adalah pilar-pilar kekuasaan orde baru. Kata *tumbang* memiliki arti rebah (pohon) dan jatuh; runtuh (tentang Negara, kekuasaan). Konsep kata *tumbang* menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Wujud dari *tumbang* adalah merujuk pada kondisi yang tidak baik, keterpurukan. Kata *tumbang* pada data tersebut menggambarkan skema citra *space (ruang)* berupa *up-down* ‘atas-bawah’ antara ranah sumber dan sasaran yang didasarkan pada adanya situasi keadaan yang tidak baik. Orientasi *up* ‘atas’ sejalan dengan hal positif dan orientasi *down* ‘bawah’ sejalan dengan hal negatif. Pada bentuk tersebut juga mengindikasikan keterangan *happy is up; sad is down*.

- (4) Jika Indonesia ada karena etos kejujuran menegakkan cita-cita kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, Indonesia terancam *karam* seiring pemudaran nilai-nilai dasar tersebut (Latif, 2018).
(5) Pada masa kini, parpol-parpol bersaing di tengah fenomena *jungkir balik* pasca-kebenaran (*post truth*) (Alfian, 2018).

Kedua data tersebut termasuk dalam metafora orientasional. Pada data (4) ungkapan metaforis ditandai dengan penanda linguistik *karam*. Ranah sumber adalah *karam* dan ranah sasaran adalah tenggelamnya nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Kata *karam* secara leksikal memiliki arti tenggelam ke dasar laut. Pada data tersebut kata *karam* mengacu pada keadaan sedih karena nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan akan hilang karena sudah tidak ada yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep kata *karam* pada data tersebut menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas yang menggambarkan skema citra *excistence (keadaan)* berupa objek. Metafora dalam kata *karam* sering juga didengar atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *populartitas partai itu sedang turun*. Konsep kata *turun* memiliki konsep yang sama dengan *karam* sehingga dapat diorientasikan *happy is good; sad is bad*.

Karam dalam opini tersebut mengacu kepada kehilangan Indonesia. Indonesia ada karena etos kejujuran menegakkan cita-cita kemanusiaan, persatuan, dan keadilan. Namun demikian,

unsur-unsur adanya Indonesia tersebut seperti sudah tidak dihiraukan lagi karena daya hidup dan karakter keindonesiaan tersebut goyah saat ketamakan dan pertikaian elite menari di atas penderitaan rakyat. Sebagai elite politik hendaknya tidak mengatasnamakan rakyat dengan tujuan untuk meraih suatu kekuasaan.

Pada data (5) ungkapan metaforis ditunjukkan dengan adanya penanda linguistik *jungkir balik*. Ranah sumber adalah jungkir balik dan ranah sasaran adalah keadaan kacau balau. Frase jungkir balik memiliki arti literal putar balik; terbalik. Konsep tersebut menggambarkan suatu keadaan sebagai suatu entitas. Konsep jungkir balik pada data tersebut menunjukkan bahwa anggota partai politik akan sulit merebut kepercayaan dari masyarakat karena persaingan antaranggota yang sengit. Terlebih lagi dengan adanya penyebaran *hoaks* dan ujaran kebencian yang makin marak ditemukan di media sosial. Skema citra yang tergambar dari pemaknaan ungkapan metaforis tersebut adalah *excistence* 'keadaan' berupa *bounded space* 'ruang terbatas'.

Frase *jungkir balik* dalam teks opini tersebut menjelaskan dinamika kepertaian yang ada di Indonesia. Konsep jungkir balik muncul karena akan adanya persaingan politik yang semakin bising; banyaknya partai yang ikut berpartisipasi dalam Pemilu 2019.

- (6) Sebagian besar rezim Sunni (Arab Saudi, Mesir, dan Jordania) yang selamat dari sapuan badai Arab Spring kini mulai *bangkit*; yang secara *de facto* bersekutu dengan Israel (Kuncahyono, 2018).

Pada data (6) ungkapan metaforis ditunjukkan oleh kata *bangkit*. Ranah sumber adalah bangkit dan ranah sasaran adalah memulai hidup baru. Kata bangkit termasuk metafora orientasional karena berkenaan dengan pengalaman fisik manusia. Secara leksikal bangkit memiliki arti bangun kembali. Konsep kata bangkit menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Hidup merupakan sebuah siklus, tidak selamanya seseorang atau suatu kelompok berada dalam posisi yang stabil. Ada kalanya mengalami suatu peristiwa yang menyebabkan hidupnya jatuh, dan nada titik baliknya juga. Seperti halnya pada data tersebut, rezim Sunni bangkit kembali setelah adanya peristiwa Arab Spring. Konsep bangkit pada data tersebut menggambarkan skema citra keadaan (*excistence*) berupa *cycle* 'siklus'.

Salah satu negara yang *bangkit* dari Arab Spring adalah Mesir. *Bangkit* dalam teks opini tersebut menggambarkan hubungan antara kedua

negara (Mesir dan Israel) membaik. Dari peristiwa Arab Spring, kata *bangkit* memberikan dampak perubahan politik dan implikasi geopolitik bagi negara yang terlibat.

Metafora Ontologi

Pada penelitian ini ditemukan lima data metafora ontologi dengan skema citra yang berbeda-beda, yaitu *force* (kekuatan) berupa *restraint* (menahan), *force* (kekuatan) berupa *enablement* (persetujuan), *excistence* (keadaan) berupa *object* (objek), *container* (wadah) berupa *surface* (permukaan), dan *scale* (skala) berupa *path* (perjalanan).

- (7) Sebagian besar rezim Sunni (Arab Saudi, Mesir, dan Jordania) yang selamat dari sapuan badai Arab Spring kini mulai bangkit; yang secara *de facto* bersekutu dengan Israel (Kuncahyono, 2018).

Data (7) memiliki keterkaitan isi teks opini dengan data (6). Ungkapan metaforis pada data tersebut ditandai dengan penanda linguistik *sapuan badai*. Ranah sumber pada data tersebut adalah sapuan badai dan ranah sasaran pada data tersebut adalah serangan. Frase sapuan badai menggambarkan peristiwa sebagai suatu entitas. Frase sapuan badai jika diartikan secara literal adalah angin kencang yang menyertai cuaca buruk. Tetapi, pada data tersebut sapuan badai merupakan suatu pergolakan politik yang terjadi di dunia Arab. Lebih lanjut, *Arab Spring* adalah istilah yang digunakan oleh media khususnya media barat terhadap gelombang revolusi yang sedang terjadi di dunia Arab. Dalam hal ini berarti Rezim Sunni berhasil melewati pergolakan politik yang mereka hadapi. Skema citra yang terbentuk dari konsep tersebut *force* (kekuatan) berupa *restraint* (menahan).

- (8) Pada Juni 2017, Trump memberikan *lampu hijau* bagi blokade opresif terhadap Qatar oleh Arab Saudi, UEA, Bahrain, dan Mesir (Alhadar, 2018).

Pada data (8) ungkapan metaforis ditunjukkan oleh penanda linguistik *lampu hijau*. Ranah sumber pada data tersebut adalah lampu hijau dan ranah sasaran adalah persetujuan. Kata *hijau* termasuk metafora ontologi karena mengekspresikan tindakan sebagai suatu entitas. Frase lampu hijau bukan berarti mengacu kepada lampu yang berwarna hijau, melainkan berkaitan dengan sebuah persetujuan. Pada data tersebut, Trump memberikan persetujuan bagi *blockade*

opresif terhadap Qatar oleh Arab Saudi, UEA, Bahrain, dan Mesir. Frase lampu hijau juga sering ditemukan dalam istilah lalu-lintas. Ketika lampu berwarna hijau, kendaraan diperbolehkan untuk melaju. Warna kuning artinya pengemudi dianjurkan untuk berhati-hati atau bersiap-siap, dan warna merah artinya kendaraan tidak boleh melaju. Konsep lampu hijau pada data tersebut menggambarkan skema citra *force* (kekuatan) berupa *enablement* (mengizinkan).

Tabel 3. Persamaan Konsep Simbol Warna dan Tindakan

Simbol	Tindakan
Warna	→ Arti suatu tindakan
Perbedaan Warna	→ Perbedaan arti dari suatu tindakan. Seperti merah sebagai simbol tidak diizinkan/berbahaya/berhenti.

- (9) Pada akhirnya kader pemimpin di pusat maupun daerah yang muncul hanya mereka yang *kantongnya tebal* (Syahnakri, 2018).

Pada data (9) ungkapan metaforis ditunjukkan oleh penanda linguistik *kantongnya tebal*. Ranah sumber adalah kantongnya tebal dan ranah sasaran adalah memiliki banyak uang. Konsep ungkapan metaforis pada data tersebut menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Seseorang yang diberikan julukan kantong tebal disamakan dengan orang yang memiliki banyak uang. Jika dikaitkan dengan data tersebut, orang yang memiliki kantong tebal adalah kader pemimpin, seolah-olah kader pemimpin itu berasal dari orang yang memiliki banyak uang saja, orang-orang yang tidak memiliki banyak uang tidak bisa menjadi kader pemimpin. Dari penjelasan tersebut konsep *kantongnya tebal* mencitrakan skema citra keadaan (*excistence*) berupa objek (*object*).

- (10) Warga sambil setengah berseloroh mengatakan: “Kini kami *berladang* di warung” (Pirous, 2018)

Pada data (10) ungkapan metaforis ditunjukkan oleh penanda linguistik *berladang*. Ranah sumber adalah berladang dan ranah sasaran adalah berbelanja (menghabiskan uang). Kata berladang secara leksikal memiliki arti mempunyai (mengusahakan) ladang; (sedang) menanam dan sebagainya di ladang. Munculnya ungkapan me-

taforis *berladang* merupakan sesuatu yang baru. Peralpnya kegiatan berladang yang biasanya dilakukan di sawah, tetapi pada data tersebut kegiatan berladang dilakukan di warung. Konsep kata berladang pada data tersebut mengacu kepada berbelanja (menghabiskan uang) karena mereka membelanjakan uang mereka (para petani) untuk membeli keperluan makan sehari-hari di warung. Biasanya para petani mengambil keperluan makan sehari-hari dari ladang mereka, namun para petani dilarang untuk melakukan pembakaran penghijauan dikarenakan asap hasil pembakaran mengganggu kegiatan. Skema citra penggunaan metafora yang terbentuk dari konsep tersebut adalah *container* (wadah) berupa *surface* (permukaan).

- (11) Cerita bahwa petugas akan segera datang meringkus peladang *bertiup dari mulut ke mulut* (Pirous, 2018).

Pada data (11) ungkapan yang mengandung data metaforis adalah *bertiup dari mulut ke mulut*. Ranah sumber adalah bertiup dari mulut ke mulut dan ranah sasaran adalah pergerakan atau penyebaran informasi. Konsep bertiup dari mulut ke mulut menggambarkan perjalanan sebagai sebuah entitas. Pergerakan informasi atau perpindahan informasi disamakan dengan sebuah perjalanan. Dalam perjalanan tentu adanya titik awal untuk menuju ke titik akhir, begitu pula dengan pergerakan informasi. Informasi disebarluaskan dari sumber informasi tersebut ada menuju khalayak banyak. Skema citra penggunaan metafora yang terbentuk dari konsep sebagaimana diuraikan tersebut adalah *scale* ‘skala’ berupa *path* ‘perjalanan’.

- (12) Para pejabat korup, kehidupan buruh migran yang sengsara di tengah pertumbuhan ekonomi tinggi, polusi lingkungan hidup *mengharu biru* negara (Saragih, 2018).

Pada data (12) ungkapan yang mengandung ungkapan metaforis ditandai dengan penanda linguistik *mengharu biru*. Ranah sumber adalah mengharu biru dan ranah sasaran adalah keadaan. Frase mengharu biru digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Konsep keadaan diperjelas dengan adanya kata *biru*, kata biru tidak mengacu pada warna biru melainkan untuk mengungkapkan suatu keadaan yang tidak baik. Konsep yang diungkapkan pada bentuk metafora tersebut mencitrakan skema citra *excistence* (keadaan) berupa objek antara ranah sumber dan ranah target.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, metafora yang ditemukan dalam opini *Kompas* dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Penggambaran metafora-metafora yang ditemukan dalam rubrik opini *Kompas* dominan mencitrakan konsep *existence* (keadaan) dengan bermacam-macam ciri, yaitu *object* 'objek', *bounded space* (ruang terbatas), dan *cycle* (siklus). Penggunaan metafora pada rubrik opini bertujuan untuk menguatkan pandangan, gagasan, atau ide yang hendak disampaikan oleh penulis (Nirmala, 2012).

Ciri khas metafora dalam teks opini *Kompas* menggunakan medan makna alam untuk mengungkapkan sesuatu, seperti berladang, sapuan badai, karam, tumbang, dan bertiup dari mulut ke mulut walaupun topik yang dibahas berkaitan dengan politik. Metafora yang ditemukan dalam teks opini tersebut menggunakan alam sebagai suatu konsep yang disamakan dengan suatu konsep yang lain. Pemilihan ciri khas medan makna alam didasari tujuan penulis untuk menyampaikan informasi dengan mudah kepada pembaca. Hal ini didasari pandangan bahwa secara kognitif pembaca memiliki pengalaman mengindera ungkapan-ungkapan yang digunakan penulis opini. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Nirmala (2012) yang mengungkap bahwa metafora dalam surat kabar berbahasa Indonesia diformulasikan dari pikiran, perasaan, dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metafora dengan medan makna alam, pembaca akan cepat menangkap pesan dan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis.

Temuan tentang ciri khas medan makna alam dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Wiradharma dan Tharik (2016). Ciri khas dari metafora yang ditemukan Wiradharma dan Tharik adalah penggambaran suatu realitas sosial dalam masyarakat, yaitu penggambaran sebuah objek yang berkaitan dengan alat kelamin, seperti burung dan *duren*. Perbedaan hasil penelitian ini disimpulkan bersumber dari perbedaan wacana yang menjadi objek penelitian. Jika penelitian ini mengkaji metafora dalam wacana ilmiah berupa tulisan opini di *Kompas*, penelitian Wiradharma dan Tharik (2016) mengkaji lirik lagu dangdut. Wujud penggunaan metafora turut dipengaruhi oleh bentuk wacana yang diproduksi.

Dalam perspektif semantik kognitif, metafora yang ditemukan dalam rubrik opini *Kompas*

merupakan hasil proses kognitif dari penulis opini untuk menunjukkan kesamaan antara ranah sumber dan ranah target. Ungkapan metaforis yang digunakan merupakan sebuah proses kognitif dari seorang penulis untuk mengonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan oleh tubuhnya dalam menggambarkan kejadian atau pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan. Alat yang digunakan untuk mengungkapkan proses kognitif tersebut adalah metafora; yang merupakan bagian dari bahasa.

Penggunaan metafora dalam teks opini *Kompas* ini dilakukan untuk memberi daya tarik dalam menyampaikan gagasan. Hal itu dilakukan selain untuk menarik perhatian pembaca, munculnya ungkapan metaforis juga merupakan salah satu bentuk kreativitas penulis dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya. Penggunaan metafora juga menunjukkan kapasitas kognitif untuk membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain yang lebih konkret. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan nilai rasa yang khas dan berbeda bagi pembaca teks opini.

Pemanfaatan metafora dalam teks opini terkait erat dengan tema politik yang menjadi isi wacana. Sebagaimana diketahui topik politik biasanya perlu dikemas dengan lugas dan jelas. Oleh karena itu, diperlukan metafora sebagai wujud kreativitas penyampaian pesan. Pernyataan tersebut didukung oleh teori (Chomsky, 1972) yang menyatakan bahwa bagian terpenting dalam manusia ada pada kemampuan menghasilkan dan memahami tuturan; dengan kaidah yang terbatas, manusia mampu menyusun kalimat yang berbeda-beda. Hasil penelitian Nirmala (2014) menunjukkan bahwa dalam menghasilkan ungkapan metaforis manusia mampu menggunakan kreativitasnya dalam memilih dan menentukan konsep yang akan dikonseptualisasi.

Pilihan kosakata yang mengandung ungkapan metaforis dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai jenis dan makna yang digunakan dalam teks opini *Kompas*. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan persepsi atau skema citra yang muncul dari metafora tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran metafora dalam teks opini bertepatan politik. Metafora konseptual dalam rubrik opini merefleksikan persepsi, pengalaman, dan pikiran oleh penulis. Metafora bukan hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga digunakan untuk memikirkan sesuatu.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora ontologis lebih banyak digunakan dalam penulisan berita pada situs daring *Kompas* daripada metafora struktural dan metafora orientasional. Ditemukan metafora yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu dua metafora struktural, empat metafora orientasional, dan enam metafora ontologi. Penggunaan metafora ontologis lebih banyak ditemukan karena mengisyaratkan bahwa penulis tidak ingin menyampaikan maksud berita secara langsung, tetapi lebih memilih mentransferkan maksud tulisannya ke dalam konsep benda yang memiliki sifat fisik. Penggunaan metafora dalam teks opini tersebut untuk menyuarakan maksud penulis secara tidak gamblang dan memberikan cita rasa yang lebih

dan menarik bagi pembaca. Ciri khas metafora yang ditemukan dalam teks opini *Kompas* adalah metafora tersebut diasosiasikan dengan alam, seperti karam, tumbang, sapuan badai, berladang, dan bertiup. Penggambaran metafora-metafora yang ditemukan dalam rubrik opini *Kompas* dominan mencitrakan konsep *existence* (keadaan) dengan bermacam-macam ciri, yaitu *object* ‘objek’, *bounded space* (ruang terbatas), dan *cycle* (siklus).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan komentar, saran, dan kritikan perbaikan terhadap naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. 2016. Metafora dalam Rubrik Sepakbola Pada Harian Solopos. In *International Prasasti Seminar III: Current Research in Linguistics* (pp. 863–870).
- Alfian, M. A. 2018. Dinamika Kepartaian Kita. *Kompas*. Diakses dari <http://kompas.id/baca/opini/2018/03/28/dinamika-kepartaian-kita/>
- Alhadar, S. 2018. Pilpres dan Masa Depan Mesir. *Kompas*. Diakses dari <http://kompas.id/baca/opini/2018/03/28/pilpres-dan-masa-depan-mesir/>
- Chaer, A., dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, N. A. 1972. *Studies in Semantics in Generative Grammar*. Mouton: The Hauge.
- Citraesmana, E. 2011. *Kontruksi Middle Passive (MP) Bahasa Inggris: Pendekatan Metafora Semantik Kognitif*. Bandung.
- Cruse, A., & Croft. 2004. *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics (Second Edition)*. New York: Oxford University Press.
- Cuyckens, G. and Geeraets. 2012. *Introducing Cognitive Linguistics*. Oxford University Press.
- Denise, M. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Evans, Green. 2006. *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Evans, V. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Kristiadi, J. (2018). Dua Dekade Reformasi. *Kompas*. Diakses dari <http://kompas.id/baca/utama/2018/03/22/dua-dekade-reformasi/>
- Kuncahyono, T. (2018). Tujuh Tahun Setelah Arab Spring 2011: Perubahan Politik dan Implikasi Geopolitik (1). *Kompas*. Diakses dari <http://kompas.id/baca/internasional/2018/03/28/tujuh-tahun-setelah-arab-spring-2011-perubahan-politik-dan-implikasi-geopolitik-1/>
- Lakoff, J. and Johnson, M. 2003. *Metaphors we live by*. London: The University of Chicago Press.
- Latif, Y. 2018. Kehilangan Indonesia. *Kompas*. Diakses dari <http://kompas.id/baca/utama/2018/03/2019/kehilangan-indonesia/>
- Lyra, H. M., dkk. 2006. Citra Haté “Hati” dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 168–175.
- Mochtar, Z. A. 2018. Korupsi Membayangi Pilkada. *Kompas*. Diakses dari <http://kompas.id/baca/opini/2018/03/29/korupsi-membayangi-pilkada/>
- Moleong, L. J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, D. 2012. Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik KOGnitif). *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nirmala, D. 2014. Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Parole*, 4 (1): 1–13.
- Pirous, I. M. 2018. Kerentanan Akibat Larangan Bahan Bakar Lahan. *Kompas*. Diakses dari <http://kompas.id/baca/opini/2018/03/29/kerentanan-akibat-larangan-bakar-lahan/>
- Rusyan, S., & dkk. 2017. Dramatizing Medical Communication: Conceptual Metaphor of Disease in American Television Medical Drama House M.D. *Proceedings*. Literary Studies Conference 2017, pp. 98–100.
- Saeed, J. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Inc.
- Saragih, S. 2018. China Dulu ‘Dieksplorasi’ Barat, Kini ‘Menakutkan.’ *Kompas*. Diakses dari

- <http://kompas.id/baca/internasional/2018/03/29/china-dulu-dieksplotasi-barat-kini-menakutkan/>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahnakri, K. 2018. Krisis Kader Pemimpin Nasional. *Kompas*. Retrieved from <http://kompas.id/baca/opini/2018/03/21/krisis-kader-pemimpin-nasional/>
- Widhiarso, W. 2001. Pengaruh Bahasa Terhadap Pikiran: Kajian Hipotesis Banyamin Whorf dan Edward Sapir. *Manuskrip Tidak Diterbitkan*: Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Wiradharma, G., & Tharik, A. 2016. Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaïs*, 7(1), 5–14.